

JURNAL
PROMOTIF PREVENTIF

Peran Dukungan Sosial dalam Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada
Orang dengan HIV: Systematic Review

The Role of Social Support in Antiretroviral Therapy Adherence Among People Living with
HIV: A Systematic Review

Ghanis Kristia*, Sitti Nur Djannah, Yuniar Wardani

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 28 Jul 2025

Revised: 27 Sep 2025

Accepted: 09 Okt 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

One of the main challenges in HIV control is the low adherence of people living with HIV (PLHIV) to antiretroviral (ARV) therapy. This systematic review aims to examine the relationship between social support and ARV adherence among PLHIV with PRISMA guidelines. Article searches were conducted between Maret and July 2025 in PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar using the keywords “arv AND adherence AND social support”. The inclusion criteria were original research articles involving PLHIV, available in full-text open access, and specifically examining the relationship between social support and ARV adherence. Exclusion criteria included paid articles, reviews, commentaries, or incomplete reports. From a total of 21,205 articles identified, 10 met the criteria and were included in the analysis. Six of the ten studies showed a significant association between social support and adherence to ARV therapy. Identified types of support included family support, peer support, support group participation, and treatment supporters (PMO). PLHIV receiving such support were more likely to adhere to treatment. Factors such as HIV status disclosure and satisfaction with healthcare services were also found to enhance the positive effects of social support. The findings highlight the importance of integrating social support into HIV programs as a core strategy to improve adherence and reduce cases of LFU.

Keywords: HIV, ARV, adherence, social support, systematic review

Salah satu tantangan utama dalam pengendalian HIV adalah rendahnya kepatuhan Orang dengan HIV (ODHIV) dalam mengonsumsi terapi antiretroviral (ARV). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan mengonsumsi ARV pada ODHIV melalui pendekatan systematic review dengan pedoman PRISMA. Pencarian artikel dilakukan pada periode Maret hingga Juli 2025 melalui database PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan kata kunci “arv AND adherence AND social support”. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian asli dengan subjek ODHIV, tersedia dalam teks lengkap secara gratis, dan membahas hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan ARV. Artikel yang berbayar, berbentuk review, komentar, atau laporan yang tidak lengkap dikecualikan dari analisis. Dari 21.205 artikel yang ditemukan, 10 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Enam dari sepuluh artikel menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kepatuhan ARV. Bentuk dukungan sosial yang ditemukan mencakup dukungan keluarga, teman sebaya, kelompok dukungan, dan Pendamping Minum Obat (PMO). Pengungkapan status HIV dan kepuasan terhadap layanan kesehatan turut memperkuat efek dukungan sosial. Kesimpulan: Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV. Diperlukan penguatan intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan teman sebaya sebagai bagian dari strategi pengendalian HIV yang berkelanjutan dan partisipatif.

Kata kunci : HIV, ARV, kepatuhan, dukungan sosial, systematic review

Corresponding Author:

Name : Ghanis Kristia
Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Address : Jalan Prof. DR. Soepomo, S.H., Janturan, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta, DI Yogyakarta 55164
Email : ghanis.kristia@gmail.com

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) menurunkan daya tahan tubuh dan dapat berkembang menjadi AIDS jika tidak dilakukan pengobatan. Dengan penurunan kekebalan tubuh, ODHIV lebih rentan terhadap berbagai jenis infeksi dan kanker. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dapat dilihat bahwa HIV masih merupakan masalah kesehatan global yang signifikan. (WHO, 2024).

Menurut UNAIDS, pada tahun 2023 terdapat 39,9 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dengan 1,3 juta infeksi baru dalam setahun yang menunjukkan masih jauhnya pencapaian dari target global. Sejak awal epidemi, 88,4 juta orang telah terinfeksi dan 42,3 juta meninggal karena AIDS (UNAIDS, 2024). Di Indonesia, jumlah kumulatif kasus HIV hingga Juni 2024 mencapai lebih dari 598 ribu, dengan 168 ribu kasus AIDS (Kemenkes RI, 2024). Pemerintah telah mengadopsi target UNAIDS 95–95–95 untuk 2030, namun capaian di beberapa daerah, termasuk Yogyakarta, menunjukkan kesenjangan terutama pada akses terapi ARV dan kepatuhan pengobatan. Kondisi ini menegaskan pentingnya faktor dukungan sosial dalam mendukung kepatuhan ODHIV terhadap terapi ARV. Bagi ODHIV, kepatuhan terhadap pengobatan berarti memulai pengobatan HIV, meminum obat persis seperti yang diresepkan dan menepati semua janji temu medis. Kepatuhan terhadap pengobatan adalah bagian penting untuk tetap sehat dengan HIV. Meminum obat HIV sesuai dengan yang diresepkan akan mencegah HIV berkembang biak, sehingga mengurangi risiko HIV bermutasi dan menghasilkan HIV yang kebal obat. Melewatkan minum obat HIV memungkinkan HIV berkembang biak, sehingga meningkatkan risiko resistensi obat HIV, kegagalan pengobatan, dan penularan ke orang lain. Kepatuhan yang buruk terhadap rejimen pengobatan HIV juga memungkinkan HIV menghancurkan sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan yang rusak membuat tubuh sulit melawan infeksi dan kanker tertentu sehingga kualitas hidup ODHIV menurun (National Institutes of Health, 2025).

Kepatuhan dalam mengonsumsi ARV sangat penting untuk menekan jumlah virus, mencegah resistensi obat, dan menjaga kualitas hidup ODHIV. Salah satu tantangan besar adalah kasus Lost to Follow Up (LFU), yaitu ketika pasien tidak lagi datang ke fasilitas kesehatan dalam jangka waktu tertentu. Kemenkes RI mencatat lebih dari 65.000 kasus LFU dari sekitar 263.000 ODHIV yang pernah menjalani pengobatan, yang menunjukkan adanya tantangan dalam retensi pengobatan jangka panjang. Meningkatkan komunikasi dengan pasien, terutama ODHIV yang baru berhenti pengobatan, dapat mencegah LFU. Penelusuran sesegera mungkin setelah ketidakhadiran pertama meningkatkan peluang mempertahankan ODHIV dalam pengobatan. Pendamping ODHIV dalam layanan berbasis komunitas yang bekerja sama dengan penyedia layanan dapat memainkan peran penting dalam penelusuran ini. (Rahadi, 2021).

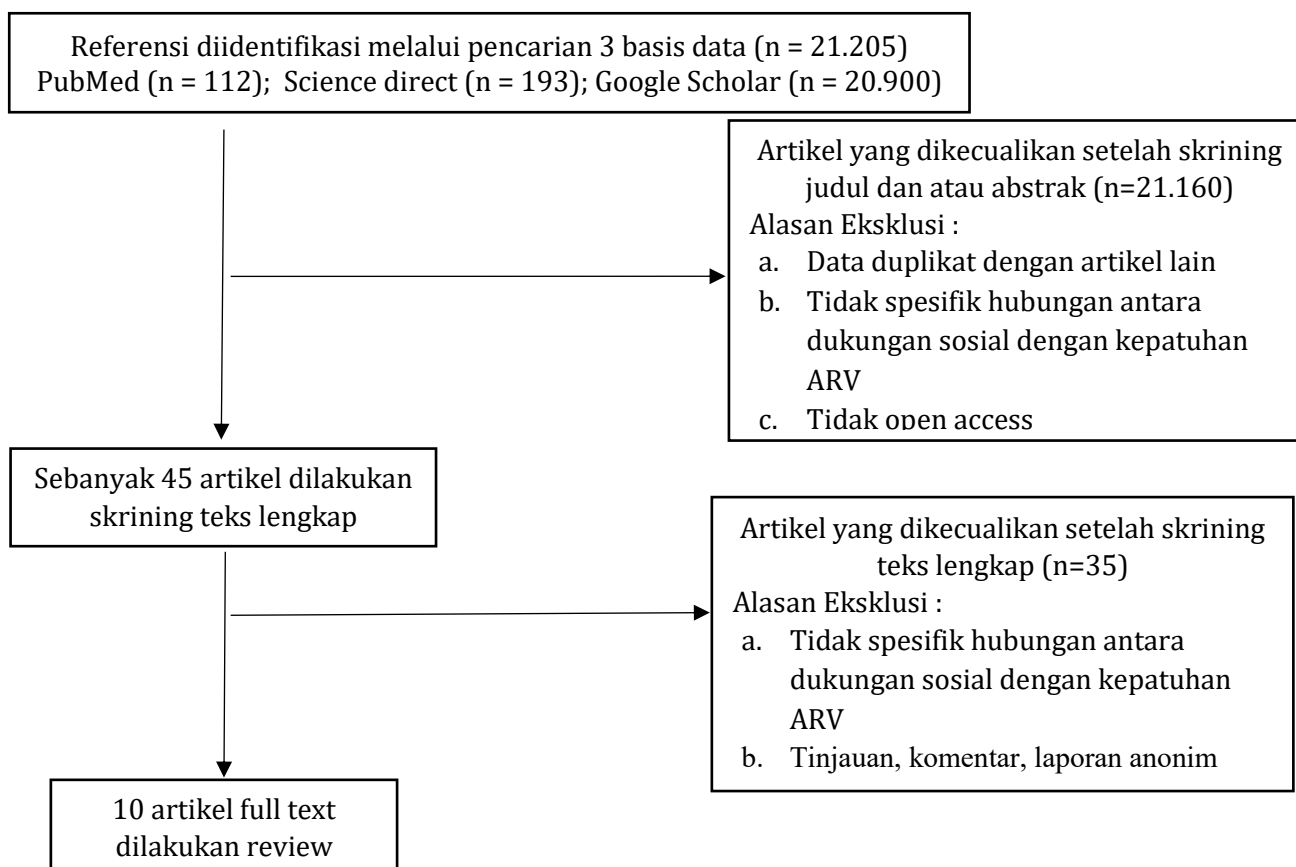
Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan mengonsumsi ARV, sebagian besar studi bersifat lokal dan belum memberikan gambaran yang komprehensif secara sistematis mengenai peran dukungan sosial dalam berbagai konteks geografis dan budaya. Selain itu, belum banyak studi yang mengaitkan langsung antara dimensi dukungan sosial (keluarga, teman sebaya, PMO, kelompok dukungan) dengan outcome kepatuhan secara eksplisit dalam kerangka sistematis. Oleh karena itu, artikel systematic review ini bertujuan untuk mensintesis bukti ilmiah mengenai hubungan antara

berbagai bentuk dukungan sosial dan tingkat kepatuhan pengobatan ARV di berbagai konteks geografis dan budaya.

BAHAN DAN METODE

Pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) adalah metodologi pemeriksaan sistematis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada periode Maret - Juli 2025 di Yogyakarta, menggunakan database PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan kata kunci: 'arv' AND 'adherence' AND 'social support'. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian dengan subjek ODHIV, tersedia dalam bentuk full text secara gratis, dan membahas hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan ARV. Artikel yang berbayar, berbentuk review, atau tidak lengkap dikeluarkan dari analisis.

Pertanyaan penelitian dalam systematic review ini dirumuskan menggunakan kerangka Population, Intervention, Comparison, Outcome (PICO). Populasi dalam studi ini adalah Orang dengan HIV (ODHIV); intervensi yang dikaji berupa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, kelompok dukungan, atau pendamping PMO; perbandingan dilakukan dengan ODHIV yang tidak mendapatkan dukungan atau mendapatkan dukungan rendah; dan outcome yang diukur adalah tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi antiretroviral (ARV).



Gambar 1. Diagram Alur Pemilihan Artikel

Pencarian artikel dilakukan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan cakupan literatur yang lebih luas dan relevan. Artikel berbahasa Inggris mencakup penelitian global yang memiliki pendekatan, strategi, dan

temuan yang beragam dari berbagai negara, sementara artikel berbahasa Indonesia mencerminkan konteks lokal yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia. Kombinasi keduanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan mengonsumsi ARV pada ODHIV.

Tahapan-tahapan dari metode systematic review yang peneliti gunakan yakni dengan cara : penyusunan latar belakang dan tujuan penelitian (background and purpose); penetapan pertanyaan penelitian (research question); mencari literatur yang sesuai (searching for literature); penetapan kriteria penelitian (selection of criteria); praktik layar; daftar pemeriksaan kualitas dan prosedur; pengekstraksi data; dan terakhir, strategi penyusunan data.

Hasil penelusuran dari beberapa basis data, peneliti mengumpulkan 21.205 artikel yang diekstrak terutama dari tiga database yaitu PubMed (112 artikel), Science Direct (193 artikel), Google Scholar (20.900 artikel) (Gambar 1). Setelah proses penghapusan duplikat serta penyaringan judul dan abstrak, sebanyak 45 artikel dilibatkan untuk penilaian teks lengkap. Dari jumlah tersebut, 35 artikel dieliminasi karena tidak secara spesifik membahas hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan ARV. Setelah proses penyaringan, 10 artikel sepenuhnya memenuhi kriteria inklusi.

HASIL

Dari 21.205 artikel yang ditemukan, dilakukan review menyeluruh terhadap 10 artikel setelah memenuhi kriteria inklusi. Semua artikel ini merupakan hasil studi case control. Mayoritas menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan kepatuhan ARV. Karakteristik dari masing-masing artikel dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Artikel yang Direview

Judul	Negara	Tahun Publikasi	Desain Penelitian	Populasi Penelitian	Hasil
Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV/AIDS di RSUD Abepura Jayapura (Pariaribo <i>et al.</i> , 2017)	Indonesia	2017	Case Control	Pasien HIV di RSUD Abepura Jayapura	Faktor dukungan keluarga terbukti berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS, dengan nilai (p : 0,013 dengan OR: 3,798 pada 95% CI: 1,343-10,774). Ini berarti bahwa pasien HIV yang tidak memiliki dukungan keluarga memiliki risiko 3,798 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dengan pasien HIV yang memiliki dukungan keluarga.
Influences of Peer Support Group and Psychosocioeconomic Determinants on Treatment Compliance in HIV/AIDS Patients: A Path Analysis Evidence from Sragen, Central Java (Lobis,	Indonesia	2020	Case Control	ODHIV di Kabupaten Sragen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada ODHIV dan secara statistik signifikan. ODHIV yang mempunyai dukungan keluarga kuat terkait pengobatan memiliki

Murti and Prasetya, 2020)					rata-rata (logodd) kepatuhan pengobatan 0.97 kali lebih tinggi dibandingkan ODHIV yang memiliki kelompok dukungan keluarga lemah ($b=0.97$; CI 95%= 0.28 hingga 1.66; $p=0.006$).
Peran Dukungan Keluarga Pasien HIV yang Menjalani Terapi Anti Retroviral di Klinik VCT RSUD Provinsi NTB terhadap Outcome Klinis (Wardoyo, Budyono and Asmara, 2018)	Indonesia	2018	Case Control	Pasien HIV di RSUD Provinsi NTB	Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan keluarga terhadap hasil klinis pasien HIV, uji statistik dilakukan untuk masing-masing tahapan diagnosis dan terapi. Ini dilakukan dengan menggunakan tabel 2x2 kasus kontrol untuk mengetahui besarnya pengaruh (odds ratio) dan interval OR. Hasil menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang paling besar dan signifikan secara statistik adalah pemberian nasehat yang dapat diterima oleh pasien pada saat sebelum diagnosis HIV ditegakkan.
Faktor yang Mempengaruhi Lost To Follow-Up Pasien HIV-AIDS Dengan Terapi ARV Pada Kelompok LSL (Andriani, 2024)	Indonesia	2024	Case Control	LSL	Variabel dukungan keluarga memiliki p value sebesar 0,049 yang berarti faktor dukungan keluarga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap lost to follow up ARV, dengan nilai OR 0,915 (95% CI=0,873-1,000). Hal ini berarti ODHIV yang memiliki dukungan keluarga (kurang baik) memiliki risiko 0,915 kali lebih besar untuk lost to follow up ARV dibandingkan ODHIV yang memiliki dukungan keluarga (baik).
Determinan ketidakpatuhan terapi antiretroviral pada ODHA dewasa (Harahap, Arguni and Rahayujati, 2016)	Indonesia	2016	Case Control	Pasien HIV di Klinik VCT Cilacap	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas yang mempunyai korelasi signifikan terhadap ketidakpatuhan terapi ARV pada ODHIV adalah tingkat pendidikan, PMO, riwayat efek samping obat ARV, stadium klinis HIV WHO, IO, dan jumlah CD4. Nilai odds ratio (OR) untuk variabel PMO adalah 3,34, yang berarti bahwa ODHIV yang tidak memiliki keluarga sebagai PMO memiliki risiko 3,34 kali lebih besar untuk tidak patuh menjalani terapi ARV.

Lack of pre-antiretroviral care and competition from traditional healers, crucial risk factors for very late initiation of antiretroviral therapy for HIV - A case-control study from eastern Uganda (Muhamadi <i>et al.</i> , 2011)	Uganda	2011	Case Control	ODHIV di Inganga District Hospital	Faktor-faktor terkait sistem kesehatan yang dilaporkan terkait dengan inisiasi ART yang sangat terlambat adalah kehabisan stok obat antiretroviral (mempengaruhi 70% kasus dan tidak ada pada kontrol), persaingan dengan dukun (AOR 7,8, 95 CI% 3,7-16,4), dan kurangnya perawatan pra-ARV (AOR 4,6, 95% CI: 2,3-9,3). Laki-laki 60% lebih mungkin dan petani subsisten enam kali lebih mungkin (AOR 6,3, 95% CI: 3,1-13,0) untuk memulai ART sangat terlambat. Kurangnya dukungan keluarga meningkatkan risiko tiga kali lipat untuk memulai ART secara terlambat (AOR 3,3, 95% CI: 1,6-6,6).
A case-control study of factors associated with non-adherent to antiretroviral therapy among HIV infected people in Pwani Region, eastern Tanzania (Idindili <i>et al.</i> , 2012)	Tanzania	2012	Case Control	ODHIV di Pwani Region, Eastern Tanzania	Kegagalan untuk mengungkapkan status positif tes HIV dikaitkan dengan ketidakpatuhan (mOR 3,3, 95% CI 1,3-8,5 dan 2,3, 95% CI 1,2-7,1). Pasien yang tidak puas dengan penyedia layanan kesehatan lebih mungkin untuk tidak patuh terhadap ART (mOR 2,0, 95% CI 1,2-3,8). Kesimpulannya, temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan adalah sebuah proses yang bergantung pada faktor kepatuhan spesifik lokal. Strategi peningkatan kepatuhan perlu mempertimbangkan faktor penentu kepatuhan yang spesifik di suatu tempat, pengalaman pasien, dan kekhawatiran.
Determinants of first-line antiretroviral treatment failure among adult HIV patients at Nekemte Specialized Hospital, Western Ethiopia: Unmatched case-control study (Desalegn <i>et al.</i> , 2021)	Ethiopia	2021	Case Control	Pasien HIV Dewasa di RS Khusus Nekemte	Secara statistik, peluang kegagalan pengobatan lini pertama yang lebih tinggi diamati karena kurangnya partisipasi dalam kelompok dukungan (rasio odds yang disesuaikan = 4,03, interval kepercayaan 95%: 1,98-8,21).

Social Support And Adherence To Anti-Retroviral Therapy Among HIV Patients In University Of Portharcourt Teaching Hospital, Port-Harcourt, Nigeria (ESTHER, 2016)	Nigeria	2016	Case Control	Pasien HIV di RS University Of Portharcourt Teaching	Dukungan sosial yang buruk dikaitkan dengan ketidakpatuhan terhadap ART, di antara pasien di kelas sosial ekonomi yang lebih rendah IVV (OR=3,34, CI=1,43-7,81). Ketidakpatuhan juga dikaitkan dengan dukungan emosional yang buruk (AOR = 4,46; CI = 1,98 - 10,05) dan dukungan kasih sayang yang buruk (AOR = 1,82; CI = 1,03 - 3,22). Merasa tertekan (p = 0,001), waktu tunggu klinik yang tidak dapat diterima (p = 0,022) dan ketidakpuasan dengan dukungan yang diterima dari pasangan (p <0,001) merupakan faktor risiko independen yang terkait dengan ketidakpatuhan.
Factors Associated with HIV Status Disclosure and Its Effect on Treatment Adherence and Quality of Life among Children 6–17 Years on Antiretroviral Therapy in Southern Highlands Zone, Tanzania: Unmatched Case Control Study (Bulali, Kibusi and Mpondo, 2018)	Tanzania	2018	Case Control	Anak dengan HIV	Pengungkapan status HIV paling banyak dilakukan oleh anak perempuan (51%), anak usia 10-13 tahun (48,3%), dan anak yang tinggal dengan orang tua kandung mereka (59,8%). Setelah disesuaikan dengan faktor perancu, usia antara 10-13 dan 14-17 tahun dikaitkan dengan pengungkapan status HIV (AOR 19,178, p<0,05 dan AOR = 65,755, p<0,001). Pengungkapan status HIV dikaitkan dengan kepatuhan terhadap ART (AOR=8,173, p<0,05) dan meningkatkan peluang untuk memiliki kualitas hidup yang baik (AOR=3,283, p<0,001).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil systematic review terhadap 10 artikel, ditemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan mengonsumsi ARV pada ODHIV. Enam artikel secara eksplisit menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dengan tingkat kepatuhan ARV. Bentuk dukungan sosial yang paling umum adalah dukungan keluarga dan kelompok sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pariaribo et al. (2017), Lobis et al. (2020), dan ESTHER (2016) menegaskan bahwa dukungan keluarga dan dukungan emosional dapat meningkatkan kepatuhan terapi secara signifikan. Lobis et al. (2020) misalnya, menemukan bahwa ODHIV

dengan dukungan keluarga yang kuat memiliki peluang lebih tinggi untuk patuh dalam pengobatan dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan.

Dukungan dalam bentuk PMO, seperti yang dikaji dalam studi Harahap et al. (2016), juga menjadi bagian dari dukungan sosial yang berdampak positif terhadap kepatuhan. PMO, yang umumnya berasal dari anggota keluarga atau teman dekat, membantu memastikan konsumsi ARV secara teratur. Kurangnya keterlibatan dalam kelompok dukungan, sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Desalegn et al. (2021), juga menunjukkan adanya risiko ketidakpatuhan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi komunitas berbasis dukungan kelompok dalam program terapi HIV.

Pengungkapan status HIV kepada keluarga atau teman juga berkontribusi terhadap kepatuhan. Studi oleh Idindili et al. (2012) dan Bulali et al. (2018) menunjukkan bahwa ODHIV yang terbuka mengenai statusnya lebih mungkin untuk memperoleh dukungan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Satu penelitian yang dilakukan oleh Muhamadi et al. (2011) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga meningkatkan risiko tiga kali lipat untuk memulai ART secara terlambat, yang pada akhirnya sangat berkaitan dengan tingkat kepatuhan yang rendah. Studi ini menegaskan bahwa intervensi berbasis keluarga sangat penting dalam mendorong kepatuhan ODHIV terhadap terapi.

Adapun faktor lain yang turut memengaruhi kepatuhan ARV antara lain kondisi psikologis (seperti depresi), tingkat pendidikan, dan kepuasan terhadap layanan kesehatan. Namun, dalam konteks pembahasan ini, dukungan sosial tetap menjadi elemen kunci yang dapat ditingkatkan melalui intervensi program dan pendekatan komunitas.

Hasil systematic review ini menggarisbawahi perlunya memperkuat dukungan sosial sebagai strategi intervensi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada ODHIV. Pemberdayaan keluarga dan kelompok sebaya, serta pelibatan tenaga pendamping atau peer educator dalam layanan komunitas, terbukti berkontribusi terhadap retensi pengobatan jangka panjang dan pencegahan LFU.

Penelitian ini memiliki beberapa kekuatan yang layak dicatat. Pertama, penggunaan metode systematic review yang mengikuti panduan PRISMA memberikan struktur yang jelas dan sistematis dalam proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur. Hal ini meningkatkan validitas dan transparansi penelitian. Kedua, pemilihan artikel dari tiga database besar yakni PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar memperluas cakupan literatur yang ditelaah, sehingga memperkaya hasil temuan dengan sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Ketiga, penelitian ini melibatkan artikel berbahasa Inggris dan Indonesia, yang mencerminkan konteks global sekaligus lokal. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap isu kepatuhan ARV dalam konteks yang beragam. Selain itu, fokus penelitian pada dimensi dukungan sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun pendamping pengobatan (PMO) yang dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan kepatuhan ODHIV terhadap terapi ARV.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Seluruh artikel yang direview menggunakan desain case-control, yang meskipun berguna dalam mengidentifikasi faktor yang berhubungan, tetap memiliki keterbatasan dalam menetapkan hubungan kausal secara pasti. Hal ini karena dalam desain case-control, urutan waktu dan kemungkinan adanya faktor perancu (confounding variables) sulit dikendalikan secara sempurna. Selain itu,

keterbatasan hanya pada artikel yang tersedia dalam bentuk akses terbuka (open access) dapat menyebabkan bias publikasi, karena artikel-artikel dengan hasil negatif atau yang tidak tersedia secara bebas mungkin terabaikan. Variasi latar belakang sosial, budaya, dan sistem layanan kesehatan di negara-negara asal studi juga menjadi tantangan dalam melakukan generalisasi temuan secara luas. Terakhir, karena tidak dilakukan meta-analisis kuantitatif, hasil yang disajikan bersifat deskriptif dan tidak menyajikan ukuran efek secara numerik, sehingga interpretasi dampak dari dukungan sosial terhadap kepatuhan ARV tidak dapat ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan studi longitudinal untuk memantau kepatuhan dalam jangka panjang, *interventional trials* untuk menilai efektivitas intervensi berbasis dukungan sosial, serta pendekatan *mixed-method* untuk memahami dimensi kontekstual dan pengalaman subjektif ODHIV secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih kuat dalam merumuskan strategi intervensi yang komprehensif dan berbasis bukti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil *systematic review* menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan mengonsumsi ARV pada ODHIV. Dukungan keluarga, teman sebaya, keterlibatan dalam kelompok dukungan, serta keberadaan PMO terbukti meningkatkan kepatuhan terapi. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga berkontribusi pada keterlambatan memulai terapi ARV dan rendahnya kepatuhan pengobatan. Hal ini menegaskan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan terapi HIV.

Intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga, teman sebaya, dan kelompok dukungan perlu diperkuat sebagai strategi untuk meningkatkan keberhasilan terapi ARV serta mencegah kasus LFU. Program penanggulangan HIV di masyarakat sebaiknya mengintegrasikan dukungan sosial sebagai komponen inti, sehingga strategi yang dijalankan lebih berkelanjutan dan partisipatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Prof. Dr. R. Sitti Nur Djannah, M.Kes., Yuniar Wardani, S.KM. Mph., Ph.D, Prof. Solikhah, SKM., M.Kes., Dr.Ph. dan Prof. Sulistyawati, S.Si, MPH., Ph.D., atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pencarian data dan referensi, serta kepada rekan-rekan sejawat atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, N.K. (2024) 'View of Faktor yang Mempengaruhi Lost To Follow-Up Pasien HIV-AIDS Dengan Terapi ARV Pada Kelompok LSL _ Preventif _ Jurnal Kesehatan Masyarakat (ok).pdf'.

- Bulali, R.E., Kibusi, S.M. and Mpondo, B.C.T. (2018) 'Factors Associated with HIV Status Disclosure and Its Effect on Treatment Adherence and Quality of Life among Children 6–17 Years on Antiretroviral Therapy in Southern Highlands Zone, Tanzania: Unmatched Case Control Study', *International Journal of Pediatrics*, 2018, pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1155/2018/8058291>.
- Desalegn, M. et al. (2021) 'Determinants of first-line antiretroviral treatment failure among adult HIV patients at Nekemte Specialized Hospital, Western Ethiopia: Unmatched case-control study', *SAGE Open Medicine*, 9. Available at: <https://doi.org/10.1177/20503121211030182>.
- Dinas Kesehatan DIY (2024) Update Data HIV dan AIDS di DIY Tahun 2024.
- ESTHER, K.N. (2016) 'Social Support and Adherence To Anti-Retroviral Therapy Among Hiv Patients in University of Port- By Mbbs (Benin), Fwacp Matric No : 180464 a Dissertation in the Department of Epidemiology and Medical Statistics Submitted To the Faculty of Public Health', (November).
- Harahap, Z., Arguni, E. and Rahayujati, T.B. (2016) 'Determinan ketidakpatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS dewasa', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), p. 195. Available at: <https://doi.org/10.22146/bkm.9825>.
- Idindili, B. et al. (2012) 'A case-control study of factors associated with non-adherent to antiretroviral therapy among HIV infected people in Pwani Region, eastern Tanzania', *Tanzania Journal of Health Research*, 14(3), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.4314/thrb.v14i3.6>.
- Kemenkes RI (2024) 'Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester 1 Tahun 2024', Kemenkes RI, 913, pp. 1–15. Available at: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_2_2024.pdf.
- Lobis, Y.B., Murti, B. and Prasetya, H. (2020) 'Influences of Peer Support Group and Psychosocioeconomic Determinants on Treatment Compliance in HIV/AIDS Patients: A Path Analysis Evidence from Sragen, Central Java', *Journal of Epidemiology and Public Health*, 5(3), pp. 348–358. Available at: <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2020.05.03.09>.
- Muhamadi, L. et al. (2011) 'Lack of pre-antiretroviral care and competition from traditional healers, crucial risk factors for very late initiation of antiretroviral therapy for HIV - A case-control study from eastern Uganda', *Pan African Medical Journal*, 8, pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.4314/pamj.v8i1.71155>.
- National Institutes of Health (2025) HIV Treatment Adherence. Available at: <https://hivinfo.nih.gov/understanding-hiv/fact-sheets/hiv-treatment-adherence>.
- Pariaribo, K. et al. (2017) 'Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV/AIDS di RSUD Abepura Jayapura', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), p. 7. Available at: <https://doi.org/10.14710/jekkk.v2i1.3966>.
- Rahadi, A. (2021) Loss to Follow-Up dalam Pengobatan Antiretroviral. Available at: <https://pph.atmajaya.ac.id/publikasi/mengenai-loss-to-follow-up-dalam-pengobatan-antiretroviral/>.
- UNAIDS (2024) '2024 global AIDS report — The Urgency of Now: AIDS at a Crossroads'. Available at: <http://www.wipo.int/>.
- Wardoyo, E.H., Budyono, C. and Asmara, I.G.Y. (2018) 'Peran Dukungan Keluarga Pasien HIV yang Menjalani Terapi Anti Retroviral di Klinik VCT RSUD Provinsi NTB terhadap

Outcome Klinis', Unram Medical Journal, 7(1), p. 5. Available at: <https://doi.org/10.29303/jku.v7i1.162>.

WHO (2024) HIV dan AIDS. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.